PENYULUHAN DAMPAK PERTAMBANGAN DAN PELUNCURAN MEDIA KOMUNIKASI PERTAMBANGAN

¹ La Tarifu, Ambo Upe ², Harnina Ridwan ³, La Ode Herman ⁴

¹²³⁴Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo

Jl. HEA Mokodompit No.1 Kampus Bumi Tridharma Anduonohu, Kendari 93232

RINGKASAN

Aktivitas pertambangan yang ada dalam suatu wilayah merupakan salah satu sumber terbesar bagi pemasukan suatu daerah, namun selain dampak positif, disatu sisi adanya aktivitas pertambangan tersebut juga menimbulkan berbagai permasalahan baru bagi masyarakat yang tinggal disekitar daerah pertambangan, baik masalah lingkungan, sosial, maupun ekonomi. Untuk itu diperlukan sebuah upaya nyata bagi masyarakat yang tinggal disekitar daerah pertambangan untuk meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan dari aktivitas pertambangan tersebut melalui peran serta aktif masyarakat yang dapat dilakukan melalui komunikasi pertambangan. Mitra dari Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah Kelompok masyarakat Desa Laronanga, Kecamatan Andowia, Kabupaten Konawe Utara. Permasalahan yang dihadapi mitra adalah kurangnya pengetahuan masyarakat terkait tanggungjawab pihak-pihak yang terkait dengan aktivitas pertambangan didaerah mereka serta kurangnya pengetahuan serta kemampuan dalam menggunakan media komunikasi pertambangan untuk meminimalisir maupun mencegah dampak negatif dari pertambangan. Salah satu strategi solusi yang ditawarkan tim adalah memberikan penyuluhan terkait dampak pertambangan serta memberikan pelatihan terkait pemanfaatan media komunikasi pertambangan. Target luaran dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatnya pengetahuan Desa Laronanga, Kecamatan Andowia, Kabupaten Konawe Utara terkait dampak pertambangan serta kemampuan dalam memanfaatkan media komunikasi pertambangan. Metode yang akan digunakan dalam pengabdian ini ceramah, *role play*, refleksi diri, dan praktek menggunakan media komunikasi pertambangan.

Kata kunci: *pertambangan; media komunikasi*

A. Latar Belakang

1. (Analisis Situasi)

Munculnya industri-industri pertambangan di Indonesia mempunyai dampak positif dan dampak negatif bagi masyarakat dan negara. Dampak positif adanya industri pertambangan antara lain menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, hasil produksi tambang dapat digunakan untuk memenuhi permintaan pasar domestik maupun pasar internasional, sehingga hasil ekspor tambang tersebut dapat meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi negara. Industri pertambangan juga dapat menarik investasi asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Kemudian, di sisi lain, industri pertambangan juga mempunyai dampak negatif, yaitu kerusakan lingkungan. Wilayah yang menjadi area pertambangan akan terkikis, sehingga dapat menyebabkan erosi. Limbah hasil pengolahan tambang juga dapat mencemari lingkungan. Kegiatan industri tambang yang menggunakan bahan bakar fosil menghasilkan CO₂ yang dapat menimbulkan efek rumah kaca dan pemanasan global.

Proses pertambangan selalu dikonotasikan dengan merusak ekologi. Keaneragaman hayati menjadi terganggu baik dalam pendistribusiannya maupun kemelimpahan spesies-spesies yang ada di sekitar areal pertambangan, khususnya di sekitar wilayah areal pertambangan. Interaksi antar manusia dengan alam menjadi tidak harmonis, dalam arti manusia melakukan eksploitasi yang melebihi kapasitas atau daya dukung alam yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan dari sistem ekologi pada ekosistem di sekitar areal wilayah pertambangan.

Pembangunan sektoral selama ini terus memperbesar eksploitasi sumber daya alam, sementara itu kebutuhan untuk melakukan konservasi dan perlindungan sumber daya alam tidak dapat dijalankan sebagaimana mestinya. Akibatnya adalah semakin banyaknya kerusakan lingkungan, banjir, longsor, pencemaran air sungai, dan lain-lain. Faktor manusia dalam proses pertambangan yang tidak memperhatikan lingkungan tentu akan membawa dampak kerusakan lingkungan baik pada faktor sosial dan budaya, faktor fisik maupun faktor biotiknya. Faktor sosial dan budaya yang dapat mempengaruhi tingkat dampak kegiatan pertambangan, diantaranya tingkat sosial masyarakat, tingkat pendapatan, pendidikan, pekerjaan serta persepsi masyarakat.

Dampak sosial budaya pertambangan terhadap wilayah di sekitar areal pertambangan, umumnya terletak pada permasalahan yang sama yaitu jalur lintasan pertambangan yang harus melewati tanah dengan kepemilikan pribadi (private property), bangunan jalan sebagai sarana transportasi menjadi rusak, hasil pemasaran bahan tambang hanya sedikit yang sampai kepada masyarakat lokal, sehingga kurang mengangkat pertumbuhan ekonomi daerah sekitar lokasi pertambangan. Permasalahan sosial masyarakat akibat adanya kegiatan pertambangan merupakan suatu fenomena sosial yang terjadi terus menerus. Fenomena ini menyangkut kepentingan masyarakat luas dan dampaknya mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat terutama yang berada di sekitar wilayah areal pertambangan.

Proses penambangan, khususnya yang dilakukan dengan metode penambangan terbuka, akan memberikan dampak secara langsung terhadap kerusakan lahan dan menurunnya jumlah dan kualitas biota yang berada dalam sistem lahan tersebut. Dampak tersebut terjadi karena penambangan terbuka mengakibatkan berbagai perubahan yang signifikan di sekitar lokasi tambang, seperti hilangnya vegetasi penutup, kerusakan tubuh tanah, serta perubahan topografi dan pola hidrologi. Pengaruh yang ditimbulkan oleh proses penambangan tidak hanya terjadi di lokasi tambang tapi juga lingkungan di sekitarnya.

Pengaruh lain yang dapat muncul dari adanya perusahaan tambang yang beroperasi di daerah permukiman antara lain pencemaran lingkungan. Pencemaran

dan kelestarian lingkungan tersebut menyangkut dimensi ruang tidak saja lokal akan tetapi nasional bahkan global. Keluasan dan intensitas perubahan lingkungan selalu lebih besar dari pada yang direncanakan. Pada kenyataannya perubahan lingkungan tersebut, di kenal adanya efek sampingan dari proses pembangunan yang dapat bersifat positif maupun negatif.

Semua sistem lingkungan (ekosistem) saling berhubungan satu dengan yang lainnya, baik secara langsung ataupun tidak. Berangkat dari pemahaman ini maka suatu kegiatan yang dilakukan di daratan, di dataran tinggi (gunung) sekalipun, apabila berdampak negatif terhadap lingkungan maka akan dapat menimbulkan dampak negatif pula terhadap keberadaan ekosistem di daerah pesisir dan laut yang berada jauh dari kegiatan tersebut (Lasut, 2008).

Kerusakan ekosistem dan sumberdaya pesisir dan laut akan berdampak luas pada berbagai aspek yang berhubungan dengan kehidupan manusia, karena manusia sangat tergantung pada ekosistem dan sumberdaya tersebut. Misalnya, degradasi kualitas lingkungan sebagai tempat hidup yang sehat bagi masyarakat. Selain itu degradasi sumberdaya Alam dan aspek pariwisata semuanya itu akan berdampak pada penurunan dan kerugian pada aspek ekonomi, baik untuk masa saat ini maupun di masa yang akan datang (Lasut, 2008).

Kegiatan penambangan ekstraksi dapat mengakibatkan peningkatan kekeruhan, sedimentasi dan merusak dasar wilayah dimana kegiatan tersebut dilakukan (mengurangi produktivitas, menyebabkan punahnya tanaman dasar, organisme dasar dan stok ikan), disamping juga mengubah sirkulasi massa air dengan semakin dalamnya penggalian/ pengerukan dilakukan. Selain membahayakan kesehatan manusia atau bahkan menyebabkan kematian, mengurangi atau merusak nilai estetika lingkungan pesisir dan lautan, dan merugikan secara sosial-ekonomi (Dahuri, 2004).

Peningkatan dari kesejahteraan masyarakat khususnya yang tinggal di sekitar wilayah pertambangan terus diupayakan oleh berbagai pihak, tak terkecuali Universitas Halu Oleo Kendari Sulawesi Tenggara melalui program Kuliah Kerja Nyata yang dilakukan bersama dengan mahasiswa. Upaya yang dilakukan oleh tim adalah memberikan penyuluhan dan pendampingan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait dampak dari pertambangan di wilayah mereka. Berdasarkan data inilah kami tim PKM akan melaksanakan kegiatan ini di wilayah Desa Laronanga, Kecamatan Andowia, Kabupaten Konawe Utara.

B. Metode Pelaksanaan

1. Persiapan dan Rekrutmen Peserta

Pelaksanaan kegiatan pengabdian yang berupa, Penyuluhan Dampak Pertambangan Dan Peluncuran Media Komunikasi Pertambangan Di Desa Laronanga, Kecamatan Andowia, Kabupaten Konawe Utara yakni :

a. Tahap Pertama

Tahap pertama dimana team pengabdian mulai mengurus perizinan secara administratif kepada Camat Andowia. Perizinan ini diawali dengan mengirim surat kesediaan bagi staf kecamatan hingga desa dilingkungan Kecamatan Andowia untuk mengikuti penyuluhan ini. Tahapan ini juga dilakukan

sosialisasi program dimulai dengan menandatangani kontrak pelaksanaan program dari LPPM Universitas Halu Oleo. Sosialisasi dilakukan secara berjenjang mulai dari Pemerintahan Kecamatan, Kelurahan, Desa, dan masyarakat.

b. Tahap Kedua

Setelah mendapat persetujuan dan keputusan terkait tanggal dan tempat penyelenggaraan pelatihan ini, team pengabdian mulai melakukan sejumlah persiapan, diantaranya adalah mulai melakukan pendataan peserta pelatihan mengingat dalam kesempatan ini jumlah peserta dibatasi maksimal 28 peserta. Pembatasan dilakukan untuk efektifitas pelatihan mengingat *out put* dari pelatihan ini nantinya peserta diminta untuk praktek langsung dalam menggunakan media komunikasi pertambangan. Dalam melakukan pendataan, tim pengabdian merujuk pada jumlah masyarakat yang ada di Desa Laronanga, Kecamatan Andowia, diupayakan masyarakat yang terlibat adalah anggota karang taruna atau remaja yang aktif dalam kegiatan dan organisasi Desa Laronanga. Harapannya perwakilan masyarakat dari Desa Laronanga dapat menjadi pionier di desa mereka terkait materi yang nantinya diberikan saat pelatihan berlangsung. Dalam pendataan ini, tim pengabdian mendatangi Kecamatan dan desa untuk menjelaskan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Penjelasan ini selain dalam bentuk tatap muka, presentasi, juga kita berikan berupa poster, TOR (*term of reference*).

c. Tahap Ketiga

Pada tahapan ketiga, tim pengabdian fokus dalam mempersiapkan penyelenggaraan pengabdian. Di samping mengecek kesiapan teknis, seperti pendataan dan pengadaan sarana prasarana yang dibutuhkan. Pembuatan materi oleh tim pengabdian dilakukan, dimana masing-masing personel dalam pengabdian ini membuat materi yang nantinya akan dituangkan dalam diktat sederhana dalam bentuk *power point* yang akan diberikan kepada peserta pelatihan. Adapun materi yang dibuat oleh team pengabdian adalah kesadaran masyarakat tentang pertambangan, identifikasi jenis dan dampak pertambangan, workshop dan peluncuran media komunikasi pertambangan.

2. Rekrutmen Peserta

Rekrutmen peserta KKN tematik terintegrasi pengabdian dosen, di samping mempertimbangkan kelayakan akademik mahasiswa seperti jumlah perolehan SKS, semester atau masa studi, pernyataan kesediaan sebagai peserta, kesesuaian tema dengan latar belakang studi; juga mengacu pada hasil rekomendasi Ketua Jurusan, Ketua Program Studi, dan Ketua Konsentrasi. Berdasarkan pertimbangan di atas, diestimasi untuk dibutuhkan selama kurang lebih seminggu oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat Terintegrasi KKN Tematik, dan akan merekrut 15 (lima belas orang mahasiswa) calon peserta yang berasal dari Jurusan Ilmu Komunikasi.

3. Pembekalan Mahasiswa

Pembekalan mahasiswa peserta KKN Tematik bertujuan untuk memberikan pengayaan dan pemahaman dasar terkait dengan program kerja, fokus, dan

sasaran program yang akan dicapai di lokasi. Selain itu Pembekalan juga dilakukan dengan mensinergikan kegiatan pengabdian dosen yakni memberikan pengetahuan dan peningkatan kemampuan dalam memahami dampak pertambangan dan penggunaan media komunikasi pertambangan. Pembekalan akan dilaksanakan selama 2 (dua) hari yakni pada minggu ketiga Juli 2018, yang terdiri materi umum dan materi khusus.

4. Lokasi KKN-Tematik dan Sasaran

a) Lokasi

Kegiatan Program Pengabdian Masyarakat terintegrasi KKN-Tematik akan dilaksanakan di Desa Laronanga, Kecamatan Andowia, Kabupaten Konawe Utara.

b) Sasaran

Sasaran kegiatan penyuluhan dampak pertambangan dan pemanfaatan media komunikasi pertambangan ini adalah kelompok masyarakat di Desa Laronanga, Kecamatan Andowia, Kabupaten Konawe Utara

5. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Terintegrasi KKN Tematik akan dilaksanakan pada minggu keempat Juli dan berakhir pada minggu keempat Agustus 2019, dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

No	Jenis Kegiatan	Waktu	Keterangan
1.	Sosialisasi Program Pengabdian Kepada Masyarakat	Minggu IV Juli	Tim Pembimbing
2.	Penyediaan Sarana Pengabdian	Minggu IV Juli	Tim Pembimbing
3.	Implementasi Program	Minggu I dan II Agustus	Tim Pembimbing & Mahasiswa Peserta
4.	Monitoring dan Evaluasi	Minggu III Agustus	Tim Pembimbing & Mahasiswa Peserta
5.	Peluncuran Hasil dan Produk	Minggu IV Agustus	Tim Pembimbing

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Desa Laranonga

a. Kondisi Geografis

Desa Laronanga secara administratif berada pada wilayah Kecamatan Andowia Kabupaten Konawe Utara. Secara goeografis Desa Laronanga berada di bagian Selatan garis khatulistiwa, melintang dari Utara ke Selatan antara 02°97' dan 03°86' lintang Selatan, membujur dari Barat ke Timur antara 121°49' dan 122°49' bujur Timur.

Kecamatan Andowia merupakan bagian dari Kabupaten Konawe Utara yang telah terbentuk berdasarkan UU Nomor 03Tahun 2010 tentang Pembentukan

Kabupaten Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Tenggara. Batas wilayah administrasi Kecamatan Andowia sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Wanggudu, Kecamatan Asera.
- Sebelah Timur berbatasan Desa Tapungaya Kecamatan Molawe.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Molawe.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Asera dan Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe.

Kecamatan Andowia terdiri dari 15 (Lima belas) desa dan 1 (Satu) Kelurahan yaitu Desa Banggarema, Desa Lahimbua, Desa Lamondowo, Kel. Andowia, Desa Puusuli, Desa Labungga, Desa Labungga, Desa Puuwonua, Desa Anggolohipo, Desa Larobende, Desa Amolame, Desa Lambudoni, Desa Mataiwoi, Desa Ambake, dan Desa Waworate. Luas wilayah menurut Desa dan Kelurahan sangat beragam. Desa/Kelurahan Laronanga merupakan wilayah Desa yang terluas yaitu seluas 98,75 Km². Sedangkan Wilayah Desa terkecil adalah Desa Anggolohipo yaitu seluas 8,19 Km². Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Luas Wilayah Kec. Andowia Menurut Desa/Kelurahan Tahun 2018

NO	DESA/KELURAHAN	LUAS (km ²)	PERSENTASE (%)
1	Desa Banggarema	56,44	9,47
2	Desa Lahimbua	98,75	16,57
3	Desa Lamondowo	86,66	14,54
4	Kelurahan Andowia	21,20	3,56
5	Desa Puusuli	69,12	11,60
6	Desa Labungga	18,75	3,15
7	Desa Puuwonua	28,21	4,73
8	Desa Laronanga	24,50	4,11
9	Desa Anggolohipo	8,19	1,37
10	Desa Larobende	13,96	2,34
11	Desa Amolame	55,00	9,23
12	Desa Lambudoni	35,00	5,87
13	Desa Mataiwoi	80,12	13,45
14	Desa Ambake **	-	-
15	Desa Waworate **	-	-

Sumber ; Badan Pusat Statistik, 2018

Berdasarkan tabel di atas, Desa Laronanga sendiri memiliki luas wilayah 24,50 Km² atau sebesar 4,11 % dari total luas Kecamatan Andowia yang merupakan wilayah daratan yang luas, yang dilalui aliran sungai besar yaitu sungai Lasolo dan sungai Anggomate/Aamate dan beberapa sungai-sungai kecil. Keberadaan sungai-sungai tersebut dimanfaatkan masyarakat untuk kegiatan usaha.

Secara administratif, Kecamatan Andowia terdiri atas 1 Kelurahan dan 14 desa dengan total sebanyak 42 dusun, sebanyak 4 RW, dan sebanyak 92 RT. Lebih Jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 3. Pembagian Wilayah Administratif Kecamatan Andowia Tahun 2018

NO	DESA/KELURAHAN	JUMLAH DUSUN	JUMLAH RW	JUMLAH RT
1	Desa Banggarema	3	-	6
2	Desa Lahimbua	3	-	6
3	Desa Lamondowo	3	-	6
4	Kelurahan Andowia	-	4	6
5	Desa Puusuli	3	-	6
6	Desa Laronanga	3	-	6
7	Desa Puuwonua	3	-	6
8	Desa Labungga	3	-	6
9	Desa Anggolohipo	3	-	6
10	Desa Larobende	3	-	6
11	Desa Amolame	3	-	6
12	Desa Lambudoni	3	-	6
13	Desa Mataiwoi	3	-	6
14	Desa Ambake **	3	-	6
15	Desa Waworate **	3	-	6
Kecamatan Andowia		42	4	92

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Desa Laronanga dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang dipilih secara langsung oleh Warga desa Laronanga untuk menjalankan pemerintahan desa. Berdasarkan tabel diatas secara administratif, Desa Labungga memiliki sebanyak 3 Dusun terdiri dari sebanyak 6 RT.

b. Penduduk

Secara keseluruhan jumlah penduduk Kecamatan Andowia sebanyak 5.718 jiwa yang terdiri atas perempuan sebanyak 2.753 jiwa dan laki-laki sebanyak 2.965 jiwa yang tersebar di seluruh wilayah desa dan kelurahan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Desa/Kelurahan di Kecamatan Andowia Tahun 2018

NO	DESA/ KELURAHAN	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Desa Banggarema	161	136	297
2	Desa Lahimbua	170	235	405

3	Desa Lamondowo	284	271	555
4	Kelurahan Andowia	397	393	790
5	Desa Puusuli	135	119	254
6	Desa Labungga	236	239	475
7	Desa Puuwonua	123	115	238
8	Desa Laronanga	395	336	731
9	Desa Anggolohipo	129	146	275
10	Desa Larobende	190	160	350
11	Desa Amolame	184	149	333
12	Desa Lambudoni	181	160	341
13	Desa Mataiwoi	188	133	321
14	Desa Ambake **	112	93	205
15	Desa Waworate **	80	68	148
Kecamatan Andowia		2.965	2.753	5.718

Sumber ; Badan Pusat Statistik, 2018

Berdasarkan tabel diatas, jumlah penduduk Desa Laronanga terdiri atas laki-laki sebanyak 395 jiwa dan perempuan sebanyak 336 jiwa dengan total jumlah penduduk sebanyak 731 jiwa. Tingkat persebaran penduduk desa Laronanga sebesar 12,78 % dari total persebaran penduduk di Kecamatan Andowia dengan kepadatan penduduk sebesar 29,84 per-Km². Atau dapat dikatakan bahwa terdapat 29-30 orang penduduk pada setiap 1 kilometer wilayah Desa Laronanga Sehingga dapat dikatakan bahwa wilayah desa Laronanga memiliki tingkat kepadatan penduduk yang cukup besar. Hingga saat ini Desa Laronanga memiliki sebanyak 147 rumah tangga dengan kepadatan 4,97 jiwa per rumah tangga dengan asumsi bahwa rata-rata setiap rumah tangga di Desa Laronanga memiliki 4-5 orang anggota keluarga.

c. Kondisi Lingkungan Desa Laronanga

Desa Laronanga merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Andowia Kabupaten Konawe Utara. Dengan topografi tanah yang datar dan dekat dengan aliran sungai Lasolo menjadikan Desa Laronanga memiliki tingkat kesuburan tanah yang baik. Sebagian besar masyarakat menggantungkan mata pencaharian mereka lewat pertanian dan perkebunan. Namun kondisi tersebut mengalami perubahan dalam 5 tahun terakhir. Hal tersebut diakibatkan oleh aktivitas pertambangan disekitar desa Laronanga yang secara langsung berdampak pada merosotnya kualitas lingkungan. Meskipun aktivitas pertambangan tidak berada dekat dengan wilayah Desa Laronanga, namun dampak dari kerusakan lingkungan ikut dirasakan oleh masyarakat desa Laronanga yang selama ini menggantungkan mata pencaharian mereka pada sektor pertanian dan perkebunan, khususnya pada masyarakat yang menggantungkan hidup pada hasil hutan. Selain itu, penurunan kualitas air juga sangat berpengaruh pada masyarakat.

Sebagai Desa yang berada dekat pada aliran sungai Lasolo hal tersebut sangat memprihatinkan, karena proses penambangan, khususnya yang dilakukan

dengan metode penambangan terbuka, akan memberikan dampak secara langsung terhadap kerusakan lahan dan menurunnya jumlah dan kualitas biota yang berada dalam sistem lahan tersebut. Dampak tersebut terjadi karena penambangan terbuka mengakibatkan berbagai perubahan yang signifikan di sekitar lokasi tambang, seperti hilangnya vegetasi penutup, kerusakan tubuh tanah, serta perubahan topografi dan pola hidrologi. Pengaruh yang ditimbulkan oleh proses penambangan tidak hanya terjadi di lokasi tambang tapi juga lingkungan di sekitarnya.

Selain aktivitas pertambangan, alih fungsi hutan untuk pembukaan perkebunan kelapa sawit juga telah ikut memberikan dampak terhadap kerusakan lingkungan di wilayah Desa Laronanga. Sebagai akibat dari aktivitas pertambangan dan pembukaan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Konawe Utara, masyarakat Desa Laronanga telah merasakan dampak secara langsung dengan musibah banjir yang merendam seluruh wilayah desa Laronanga pada juni 2019. Musibah banjir tersebut terjadi di tujuh kecamatan dan menyebabkan 18.765 warga terdampak. Banjir menyebabkan 370 unit rumah hanyut dan 1.837 unit terendam air. Akibat banjir tersebut, ketinggian air di Desa Laronanga sendiri mencapai 4 meter dan merendam seluruh pemukiman warga.

2. Pemahaman Masyarakat Terkait Dampak Pertambangan

Pada dasarnya sebagian besar masyarakat Desa Laronanga belum sepenuhnya memahami dampak pertambangan bagi lingkungan mereka sehingga masyarakat tidak menyadari dampak yang akan ditimbulkan dari aktivitas pertambangan di sekitar wilayah mereka. Masyarakat berdalih bahwa lokasi pertambangan tidak mengganggu aktivitas sehari-hari mereka sehingga cenderung tidak peduli dengan aktivitas-aktivitas pertambangan yang ada di sekitar wilayah mereka.

Selain itu, kurangnya komunikasi antara masyarakat dan pemilik usaha pertambangan menjadi faktor yang menyebabkan masyarakat semakin tidak mengetahui aktivitas-aktivitas pertambangan di sekitar Desa Laronanga. Kurangnya pemahaman masyarakat terkait dampak pertambangan menjadikan kondisi lingkungan di Desa Laronanga semakin tidak terkendali dan rusak.

3. Penggunaan Media Komunikasi Terkait Dampak Pertambangan

Penggunaan media komunikasi dalam pertambangan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait dampak dari pertambangan yang terjadi di sekitar wilayah mereka sehingga masyarakat dapat mengetahui hal-hal yang terkait dengan kerusakan lingkungan yang akan dialami dan dirasakan dari aktivitas pertambangan tersebut. Untuk itu sangat penting untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam menggunakan media komunikasi untuk melakukan kontrol secara langsung terhadap setiap aktivitas pertambangan. Strategi komunikasi lingkungan yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam mengurangi dampak pertambangan adalah sebagai berikut ;

1. Tahap Assesment. Tahap ini masyarakat diberikan pemahaman untuk melakukan pencarian data terkait aktivitas pertambangan yang ada di lingkungan mereka, seperti;

- a) Analisis situasi pertambangan dan identifikasi dampak dari pertambangan, meliputi jumlah perusahaan pertambangan, izin usaha pertambangan yang dimiliki setiap perusahaan pertambangan, serta luas lahan yang digunakan oleh setiap perusahaan pertambangan.
- b) Analisis pihak/pelaku pertambangan. Kegiatan ini meliputi; proses mencari tahu pihak mana saja yang terlibat dalam aktivitas pertambangan
- c) Komunikasi objektif. Kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait aktivitas pertambangan yang ada di wilayah mereka yang bertujuan untuk mempengaruhi masyarakat.
2. Tahap Perencanaan. Tahap ini masyarakat diberikan pemahaman untuk menentukan perencanaan komunikasi yang akan dilakukan terkait aktivitas pertambangan yang ada di lingkungan mereka, seperti;
 - a) Pengembangan Strategi komunikasi. Setelah menentukan strategi komunikasi yang akan dilakukan, maka masyarakat mempelajari kelebihan dan kekurangan dari strategi komunikasi yang akan digunakan tersebut.
 - b) Memotivasi dan memobilisasi masyarakat. Setelah menyusun strategi dan langkah-langkah yang akan dilakukan, masyarakat akan mengajak masyarakat desa Laronanga lainnya untuk mendukung apa yang akan mereka lakukan.
 - c) Pemilihan Media. Pemilihan media dilakukan untuk menentukan media apa saja yang paling relevan dan dapat menjangkau setiap stakeholder agar pesan yang disampaikan dapat sampai dan mempengaruhi stakeholder.
3. Tahap Produksi. Tahap ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana proses penyusunan pesan agar dapat menarik perhatian khalayak, seperti;
 - a) Desain pesan yang akan disampaikan. Pesan yang dibuat oleh masyarakat didesain sedemikian rupa agar dapat menarik perhatian khalayak. Pesan yang disampaikan tersebut harus berdasarkan data dan disusun dengan kalimat yang mudah dipahami oleh khalayak. (dapat berupa gambar maupun data grafik)
 - b) Produksi Media. Setelah memproduksi pesan, maka pesan tersebut disebarkan melalui media yang telah ditentukan sebelumnya (cetak, elektronik, cyber) tujuannya agar pesan tersebut dapat sampai kepada seluruh khalayak yang dituju secara cepat dan efisien.
4. Tahap Pelaksanaan. Pada tahap ini masyarakat diberikan pemahaman terkait penyebaran dan evaluasi pesan-pesan dampak lingkungan dari aktivitas pertambangan dan melakukan evaluasi apakah pesan tersebut telah mempengaruhi pemahaman masyarakat dan seluruh stakeholder terkait dampak dari pertambangan yang dilakukan di wilayah mereka.

4. Analisa Terhadap Hasil yang Diperoleh

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa peserta sangat antusias dalam mengikuti rangkaian kegiatan yang dilakukan, khususnya pada materi dan pelatihan penyusunan dan pemilihan media komunikasi pertambangan. Hal

tersebut dapat dilihat dari banyaknya pertanyaan peserta pada sesi tanya jawab dengan pemateri. Banyak pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta terkait dengan media-media komunikasi yang dapat mereka gunakan untuk meminimalisir dampak kerusakan lingkungan akibat pertambangan di wilayah mereka.

5. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi keberhasilan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan setelah kegiatan usai dilaksanakan. Indikator keberhasilan kegiatan ini dilihat dari respon yang positif dari para peserta pelatihan yang ditandai dengan interaksi aktif dalam diskusi.

Selain itu, evaluasi kegiatan dilakukan dengan penilaian strategi komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh peserta. Evaluasi keberhasilan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan dengan penilaian penyusunan strategi komunikasi lingkungan sesuai dengan materi yang diberikan. Adapun komponen penilaian meliputi; tahap perencanaan pesan (25%), tahap penyusunan pesan dampak pertambangan (50%), dan tahap pemilihan media komunikasi (25%).

Setelah melihat dari hasil tulisan yang dibuat oleh peserta maka di dapat nilai media komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh pemateri yakni, Dr. La Tarifu, S.Pd., M.Si., Dr. Ambo Upe, M.Si., Harnina Ridwan, S.Ip., M.Si. dan Ld. Herman, S.IP., M. Ikom sebagai berikut:

Tabel 5. Evaluasi Keberhasilan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Tentang Dampak Pertambangan dan Peluncuran Media Komunikasi Pertambangan di Desa Laronanga Tahun 2019

No	Nama Peserta	Perencanaan Pesan (25%)	Penyusunan Pesan (50%)	Pemilihan Media (25%)	Total
1	Asrul	20	42	12	74
2	Hastuti Rahayu	22	40	14	76
3	Masnia	25	45	18	88
4	Asriani	20	36	15	71
5	Sumiatin	18	30	18	66
6	Helmi Adi Safitri	20	36	17	73
7	Sulmy	21	41	13	75
8	Suwarman	19	30	14	63
9	Safruddin	20	32	15	67
10	Didiet Apriatna	20	34	20	74
11	Alfaruddin	21	38	15	74
12	Layli Juwariyah	22	40	14	76
13	Marsya Amelia	25	45	18	88
14	Muh. Ismul Asham	18	38	20	76

15	Dewata Thio Tintuh	15	30	15	60
16	Muh. Fajar Gibran	18	30	18	66

Sumber; Hasil Evaluasi Pengabdian Kepada Masyarakat, 2019

Dilihat dari hasil nilai dari pemilihan dan penilaian strategi komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh peserta tersebut dapat dievaluasi bahwa kemampuan praktik dari peserta masih dalam tahap medium, artinya belum sepenuhnya materi pengabdian dapat diaplikasikan dengan baik, terutama dalam bahasa jurnalistik. Rata-rata peserta mampu menyusun pesan. Hanya saja kemampuan menulis, dimana merangkai kata menjadi kalimat sehingga tersusun dalam sebuah paragraf jurnalistik masih banyak yang mengalami kendala.

D. Kesimpulan Dan Saran

1. Kesimpulan

Adapun kesimpulan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Laronanga Kecamatan Andowia adalah sebagai berikut;

- Masyarakat Desa Laronanga sebelumnya belum memahami dampak kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas pertambangan di wilayah mereka sehingga mereka tidak upaya komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat dengan para pemilik tambang untuk menjaga dan bertanggungjawab terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi di wilayah mereka.
- Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Desa Laronanga terkait dampak pertambangan, masyarakat telah menyadari tentang bahaya kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh pertambangan serta mengetahui cara untuk mengatasi melalui pendekatan komunikasi sebagai wadah untuk membangun kesadaran masyarakat melalui pesan-pesan yang disampaikan melalui media komunikasi.

2. Saran

Saran yang diberikan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Laronanga Kecamatan Andowia adalah sebagai berikut;

- Agar masyarakat lebih aktif untuk membangun komunikasi dengan setiap stakeholder agar dapat mengetahui setiap aktivitas pertambangan serta kerusakan lingkungan akibat pertambangan di wilayah mereka.
- Masyarakat terus mengembangkan kemampuan menggunakan media komunikasi lingkungan dalam menyusun pesan-pesan lingkungan agar dapat efektif mempengaruhi para stakeholder untuk menjaga daerah mereka dari kerusakan lingkungan akibat aktivitas pertambangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri, Rokhmin. (2004). *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Kartodiharjo. (2005). *Kegiatan Pertambangan dan Lingkungan Permukiman Masyarakat*. Bandung.
- Lasut. (2008). *Kerusakan ekosistem dan sumberdaya*. Jakarta: Online

Sumaatmadja. (1998). *anusia dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*.
Bandung: Cv Alfabeta.